

## **PENGARUH MANFAAT DAN KEMUDAHAN TERHADAP KEPUTUSAN PENGGUNAAN PEMBAYARAN DIGITAL PADA USAHA KULINER DI KOTA BUKITTINGGI**

**Rahayu Mayasari<sup>1</sup>, Ilham Illahi<sup>2</sup>, Zuwardi<sup>3</sup>, Gusrianti<sup>4</sup>**  
[mayasarirahayu35@gmail.com](mailto:mayasarirahayu35@gmail.com)<sup>1</sup>, [ilhamillahi@uinbukittinggi.ac.id](mailto:ilhamillahi@uinbukittinggi.ac.id)<sup>2</sup>, [zuwardiiyzi8@gmail.com](mailto:zuwardiiyzi8@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[gusrianti@uinbukittinggi.ac.id](mailto:gusrianti@uinbukittinggi.ac.id)<sup>4</sup>,

**Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi**

### **ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh manfaat dan kemudahan terhadap keputusan penggunaan pembayaran digital pada pelaku UMKM, khususnya usaha kuliner di Kota Bukittinggi, serta meninjau relevansinya dari perspektif ekonomi Islam. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner kepada 40 pelaku UMKM kuliner yang memiliki beragam karakteristik. Analisis data pada penelitian ini dilakukan menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan regresi linear berganda, serta uji hipotesis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi manfaat terhadap keputusan penggunaan pembayaran digital secara parsial secara parsial menunjukkan bahwa persepsi manfaat memperoleh  $t$  hitung (4,087) >  $t$  tabel (0,312) dan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Dalam perspektif konsumsi Islam, hal ini selaras dengan prinsip masalah (kemanfaatan), karena pembayaran digital mampu menghemat waktu, meminimalkan biaya dan memberi kemudahan. Persepsi kemudahan juga berpengaruh signifikan terhadap keputusan penggunaan pembayara digital, dengan nilai  $t$  hitung (2,655) >  $t$  tabel (0,312) dan signifikansi  $0,012 < 0,05$ . Hal ini sejalan dengan prinsip tawazun (keseimbangan) dalam konsumsi Islam, karena kemudahan penggunaan membantu konsumen menyeimbangkan waktu, tenaga, dan biaya sehingga terhindar dari prilaku konsumtif berlebihan. Secara simultan, persepsi manfaat dan kemudahan berpengaruh signifikan terhadap keputusan penggunaan pembayaran digital, dibuktikan dengan nilai  $F$  hitung (21,546) >  $F$  tabel (3,232) dan signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Dalam perspektif perilaku konsumsi Islam, hal ini mencerminkan bahwa konsumen cenderung memilih instrument pembayaran yang memberikan manfaat dan kemudahan tanpa melanggar prinsip syariah, sehingga keputusan konsumsi mereka selaras dengan tujuan dunia dan akhirat.

**Kata Kunci:** Persepsi Manfaat, Persepsi Kemudahan, Pembayaran Digital, UMKM, Ekonomi Islam.

### **ABSTRACT**

*The purpose of this study is to determine the influence of benefits and convenience on the decision to use digital payments among MSMEs, especially culinary businesses in Bukittinggi City, and to review its relevance from an Islamic economic perspective. The method used is a quantitative approach with data collection techniques through questionnaires to 40 culinary MSMEs with various characteristics. Data analysis in this study was conducted using descriptive statistics, classical assumption tests, and multiple linear regression, as well as hypothesis testing. The results of this study indicate that the perception of benefits on the decision to use digital payments partially shows that the perception of benefits obtains a calculated  $t$  (4.087) >  $t$  table (0.312) and a significance value of  $0.000 < 0.05$ . From an Islamic consumption perspective, this is in line with the principle of masalah (benefit), because digital payments can save time, minimize costs and provide convenience. Perceived convenience also has a significant effect on the decision to use digital payments, with a calculated  $t$  value (2.655) >  $t$  table (0.312) and a significance value of  $0.012 < 0.05$ . This is in line with the principle of tawazun (balance) in Islamic consumption, because ease of use helps consumers balance time, energy, and costs, thus avoiding excessive consumer behavior. Simultaneously, the perception of benefits and convenience significantly influence the decision to use digital payments, as evidenced by the calculated  $F$  value (21.546) >  $F$  table (3.232) and a significance of  $0.000 < 0.05$ . From the perspective of Islamic consumption behavior, this reflects*

*that consumers tend to choose payment instruments that provide benefits and convenience without violating sharia principles, so that their consumption decisions are in line with worldly and afterlife goals.*

**Keywords:** *Perceived Usefulness, Perceived Ease Of Use, Digital Payments, Msmes, Islamic Economics.*

## **PENDAHULUAN**

Dalam pandangan islam, kegiatan ekonomi (muamalah) adalah bagian dari ibadah sosial yang harus dilandasi prinsip keadilan, kejujuran, amanah dan terhindar dari gharar (ketidakjelasan), maysir (spekulasi), agar tercapainya kemaslahatan dan terhindarnya dari kemudaratannya yang sesuai dengan maqashid syariah. Al-Qur'an memerintahkan transparansi dalam melakukan transaksi sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 282. Ayat ini menegaskan bahwa prinsip keamanan, kejelasan dan pencatatan dalam muamalah, yang pada saat ini dapat diwujudkan melalui sistem pembayaran digital. Rasulullah SAW juga menekankan kemudahan dalam urusan transaksi dapat diimplementasikan melalui teknologi pembayaran digital yang efisien, cepat, dan aman selama penggunaan sesuai dengan prinsip syariah.

Hal ini juga berkaitan dengan model penerimaan teknologi *Technology Acceptance Model* (TAM) yang menjelaskan bahwa teknologi yang membawa manfaat dan meningkatkan kinerja serta memberikan kemudahan akan lebih cenderung untuk di gunakan oleh seseorang. Dalam ekonomi islam manfaat yang dimaksud adalah segala hal yang halal, mendukung produktivitas dan mempermudah urusan manusia, sedangkan kemudahan berarti memudahkan proses transaksi dengan tetap sesuai dengan kepatuhan syariah.

Sistem pembayaran digital merupakan sistem yang memiliki kaitan dengan pemindahan sejumlah uang dari satu pihak ke pihak lainnya. Menurut Nugrah, Sistem pembayaran digital menggunakan alat yang melibatkan suatu lembaga yaitu yang pertama, Bank Indonesia sebagai regulator utama sistem pembayaran, termasuk standarisasi QRIS bersama Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI). Kedua, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai pengawas lembaga keuangan yang menyediakan layanan pembayaran digital. Ketiga, perbankan baik itu bank konvensional atau bank syariah yang mengeluarkan produk *e-money*. Keempat penyedia jasa sistem pembayaran non bank seperti Go-Pay, Ovo, Dana yang telah dapat izin dari BI. Kelima, lembaga keuangan syariah yang menyediakan layanan pembayaran digital berbasis akad syariah, sehingga produk mereka bebas dari unsur gharar dan maysir. Dalam perspektif ekonomi Islam, keterlibatan lembaga resmi dan berizin adalah penting untuk memastikan bahwa setiap transaksi berlangsung sesuai syariah, aman, transparan dan dapat di pertanggungjawabkan.

Di Indonesia, sistem pembayaran mengalami perkembangan yang sangat pesat. Adanya perkembangan ini berawal dari keterbatasan dalam melakukan pembayaran, kemudian terciptalah suatu inovasi yang mempermudah dan mempercepat suatu kegiatan (Nugrah Leksono et al. 2022).Kemajuan sistem pembayaran ini membuat masyarakat melakukan peralihan pembayaran yang dahulu menggunakan pembayaran tunai sekarang menjadi pembayaran non tunai. Perkembangan teknologi telah membawa perubahan terhadap kebutuhan masyarakat akan alat pembayaran yang dapat memenuhi kecepatan, ketepatan dan keamanan dalam setiap transaksi. Kemajuan teknologi ini menggeser peran uang tunai menjadi non tunai yang lebih mudah, efisien dan ekonomis. Sistem pembayaran non tunai atau bisa disebut uang elektronik berkembang dengan teknologi sistem yang semakin maju membuat pengguna dan penyedia jasa sistem pembayaran agar lebih mudah digunakan oleh konsumen

Menurut Bowo, Pada perkembangan teknologi masa kini mengharuskan masyarakat, perusahaan dan para pelaku Usaha MikroKecil Menengah (UMKM) harus mengikuti

perkembangan zaman agar tidak tertinggal oleh teknologi yang semakin maju (Ferdian Arie Bowo et al. 2023). Dalam hal ini, pelaku usaha khususnya UMKM harus menyesuaikan diri dan mengkondisikan penjualan produk, pelayanan agar dapat menarik perhatian konsumen dengan menyediakan sistem pembayaran digital yang dapat membantu kemudahan dalam melakukan transaksi. Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) sebagai industri kecil yang memiliki andil besar dalam mendukung perekonomian sebuah daerah.

Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) berpotensi untuk dikelola atau dikembangkan agar dapat meningkatkan pendapatan daerah termasuk dalam hal ini Kota Bukittinggi. Kota ini merupakan salah satu kota tujuan wisatawan di Kota Bukittinggi. Kota Bukittinggi memiliki banyak pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) yang bergerak di banyak bidang, salah satunya yaitu pelaku usaha yang bergerak di bidang usaha kuliner makanan dan minuman.

#### Jumlah UMKM Di Kota Bukittinggi

	Kecamatan	Aur Birugo Tigo Baleh			Guguak Panjang			Mandiingin Koto Selayan			Jumlah
		Mikro	Kecil	Menengah	Mikro	Kecil	Menengah	Mikro	Kecil	Menengah	
Tahun	2018	1.688	162	8	2.934	315	19	1.710	175	4	7.015
	2019	1.872	162	8	2.931	315	19	1.710	175	4	6.696
	2020	1.343	162	8	2.091	315	19	3.337	175	4	7.454
	2021	1.505	13	0	2.406	28	0	3.512	9	0	7.473
	2022	1.505	13	0	2.406	28	0	3.512	9	0	7.473

Sumber: Dinas Koperasi, UKM dan Tenaga Kerja Kota Bukittinggi

Berdasarkan hasil data dari Dinas Koperasi, UKM dan tenaga kerja Kota Bukittinggi di atas menjelaskan bahwa Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kota Bukittinggi di tiga kecamatan pada tahun 2018 berjumlah 7.015 unit, sedangkan pada tahun 2019 berjumlah 6.696 unit, pada tahun 2020 berjumlah 7.454, tahun 2021 berjumlah 7.273 dan pada tahun 2022 meningkat dengan jumlah 7.473 unit. Dari data tersebut terdapat jumlah UMKM kuliner yaitu sebanyak 2.319 sedangkan UMKM yang menggunakan pembayaran digital yaitu sebanyak 80 unit (Dinas Koperasi et al. 2024).

Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di bidang kuliner merupakan salah satu kelompok usaha yang dapat bertahan ditengah perubahan dan tidak mengenal masa serta tidak pernah mati. Berdasarkan observasi yang dilakukan rata-rata UMKM kuliner di Kota Bukittinggi belum seluruhnya ditemukan pelaku usaha yang menggunakan sistem pembayaran digital. Ada UMKM yang sudah mengetahui adanya alat pembayaran digital namun belum menggunakannya sebagai alat pembayaran, alasan mereka yaitu dirasa ribet dan masih banyak pembeli yang menggunakan uang tunai. Hal ini disebabkan karna mereka belum paham tentang manfaat dan kemudahan yang diberikan oleh sistem pembayaran digital ini, pembayaran digital masih dianggap rumit dan membutuhkan keterampilan khusus.

Manfaat yang dimaksud di sini merupakan suatu kepercayaan bahwa aplikasi yang digunakan dapat membantu mereka melakukan aktivitas lebih produktif. Ketika seorang pengguna yakin bahwa sebuah teknologi berguna bagi pekerjaan dan dapat meningkatkan kinerjanya, maka pengguna akan menerima teknologi tersebut. Jika teknologi tersebut dapat membuat suatu pekerjaan cepat selesai dan mempersingkat waktu dalam transaksi serta dapat meningkatkan produktivitas maka teknologi tersebut memiliki manfaat bagi si pengguna.

Kemudahan dimaksudkan ketika tingkat kepercayaan seseorang dalam menggunakan teknologi itu mudah dan bebas dari kesalahan. Semakin mudah teknologi itu digunakan maka semakin sedikit upaya yang diperlukan untuk menggunakannya. Menurut Ningsih, Kemudahan penggunaan diartikan jika sistem yang digunakan mudah dimengerti serta mudah untuk digunakan dan tidak membutuhkan skill yang tinggi ketika seseorang menggunakannya (Hutami et al. 2023).

## Data Observasi Awal Keputusan Penggunaan Pembayaran Digital Pada Pelaku Usaha Kuliner

Pertanyaan	Jawaban			
	Ya		Tidak	
	Jumlah	%	Jumlah	%
1. Apakah bapak/ibu menggunakan sistem pembayaran digital?	10	33,3%	20	66,7%
2. Apakah menurut bapak/ibu sistem pembayaran digital dapat mempermudah proses transaksi?	14	46,7%	16	53,3%
3. Apakah menurut bapak/ibu sistem pembayaran digital mudah untuk digunakan?	11	36,7%	19	63,3%
4. Apakah menurut bapak/ ibu sistem pembayaran digital dapat meningkatkan produktivitas usaha?	13	43,3%	17	56,7%
5. Apakah dengan menggunakan pembayaran digital ini akan meningkatkan performa kinerja bapak/ibu dalam menyelesaikan suatu transaksi?	8	26,7%	22	73,3%

*Sumber: Hasil Observasi Awal, 2024*

Berdasarkan data observasi awal penulis melalui kuesioner kepada 30 orang pelaku usaha maka diperoleh hasil. Bahwa masih adanya pelaku usaha yang menganggap bahwa sistem digital sulit untuk digunakan dan pelaku usaha juga berpendapat bahwa sistem pembayaran tidak dapat meningkatkan produktivitas usaha serta performa kerja mereka. Usaha kuliner di Kota Bukittinggi belum semuanya menggunakan sistem pembayaran digital ini. Hal ini dikarenakan masih rendahnya pengetahuan pelaku usaha tentang sistem pembayaran digital ini dan juga rendahnya kesadaran pelaku usaha dalam menerapkan sistem pembayaran digital ini, dikarenakan banyaknya pelaku usaha yang belum paham akan manfaat dan kemudahan yang diberikan oleh sistem pembayaran digital ini (Hasil Observasi Awal et al. 2024).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Faris (2023), dalam penelitiannya menambahkan variabel persepsi keamanan pada keputusan penggunaan, sedangkan penelitian ini fokus pada manfaat dan kemudahan terhadap keputusan penggunaan serta spesifik di sektor usaha kuliner (Al Faris et al. 2023). Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Wulandari et al. (2025), dalam penelitiannya mencampurkan faktor pemasaran dengan objek seluruh UMKM, sedangkan penelitian penulis fokus hanya pada manfaat dan kemudahan. Objek penelitian penulis adalah pelaku usaha kuliner, bukan seluruh UMKM (Arnanda et al. 2025). Selanjutnya penelitian yang dilakukan Kirana et al. (2023) pada penelitiannya menambahkan persepsi resiko dengan objek pada mahasiswa di Kota Jambi, sedangkan penelitian ini penulis fokus pada manfaat dan kemudahan dengan objek pada usaha kuliner di Kota Bukittinggi (Wulandari et al. 2025).

Penelitian yang dilakukan oleh Arnanda et al. (2025) pada penelitiannya menambahkan pengaruh pemahaman dan kemudahan terhadap keputusan penggunaan dengan objek seluruh UMKM, sedangkan penelitian ini penulis fokus pada manfaat dan kemudahan keputusan penggunaan, penulis menggunakan objek pada usaha kuliner (Nisa,Zahinatun et al. 2025). Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Nisa et.al (2025) pada penelitiannya menggunakan pengaruh persepsi kemudahan dan keamanan terhadap keputusan penggunaan, sedangkan penelitian ini penulis menggunakan pengaruh persepsi

manfaat dan kemudahan terhadap keputusan penggunaan (Kirana et al. 2023).

Berdasarkan penjelasan diatas dengan mempertimbangkan landasan filosofi, teori penerimaan teknologi, peran lembaga resmi pengelolaan sistem pembayaran digital, maka penulis tertarik untuk menganalisis keputusan penggunaan pembayaran digital pada pelaku UMKM khususnya pelaku usaha kuliner makanan dan minuman dengan berlandaskan manfaat dan kemudahan yang sesuai dengan prinsip ekonomi Islam, sehingga mendukung transaksi halal, efisien dan berkeadilan. Sebagai. Maka berdasarkan penjelasan tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Manfaat Dan Kemudahan Terhadap Keputusan Penggunaan Pembayaran Digital Pada Usaha Kuliner Di Kota Bukittinggi.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner kepada 40 pelaku UMKM kuliner yang memiliki beragam karakteristik. Analisis data pada penelitian ini dilakukan menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan regresi linear berganda, serta uji hipotesis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Kota Bukittinggi merupakan salah satu destinasi wisata yang memiliki daya saing kuat dalam hal usaha kuliner, melengkapi wisata utamanya dengan beragam destinasi pendukung seperti restoran dan pedagang makanan. Bagi banyak kalangan, Bukittinggi bahkan sudah diidentikkan sebagai kota kuliner Provinsi Sumatera Barat, di mana keberadaan usaha kuliner yang andalan ini menjadi keuntungan besar bagi industri pariwisata karena selalu berdampak dan bersaing secara positif. Kota ini sangat terkenal dengan berbagai macam kulinernya, baik tradisional maupun yang rasanya identik dengan selera internasional; Hampir di seluruh sudutnya, Anda akan membahas usaha atau pedagang kuliner unik yang murah meriah, seperti makanan ringan sate, pical, cemilan kekinian, makanan tradisional khas Bukittinggi, serta minuman yang digemari semua kalangan seperti kopi.

### B. Gambaran Umum Responden

#### 1. Deskripsi berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel Deskripsi berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1.	Laki- laki	19	47,5 %
2.	Perempuan	21	52,5 %
	Jumlah	40	100%

Berdasarkan tabel 4. Kategori jenis kelamin dapat diketahui bahwa jumlah responden yang berjenis kelamin laki laki berjumlah 19 responden atau 47,5 %. Sedangkan jumlah responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 21 responden atau 52,5 %. Dari tabel tersebut dapat diketahui jika responden yang paling banyak yaitu responden berjenis kelamin perempuan.

#### 2. Deskripsi berdasarkan Umur

Tabel Deskripsi berdasarkan Umur

No	Umur	Jumlah	Persentase
1	20-30 Tahun	15	37,5 %
2	31-40 Tahun	13	32,5 %
3	41-50 Tahun	9	22,5 %
4	>50 Tahun	3	7,5 %
	Jumlah	40	100%

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa responden yang berusia 20-30 tahun berjumlah 15 responden atau 37,5 %. Responden yang berusia 31-40 tahun berjumlah 13 responden atau 32,5 %. Responden yang berusia 41-50 tahun berjumlah 9 responden atau 22,5 %. Sedangkan untuk responden yang berusia > 50 tahun berjumlah 3 atau 7,5 %. Dapat disimpulkan bahwa responden yang paling banyak yaitu responden yang memiliki usia 20-30 tahun.

### 3. Deskripsi berdasarkan Alamat Usaha

Tabel Deskripsi berdasarkan Alamat Usaha

No	Alamat Usaha	Jumlah	Persentase
1.	Kecamatan Guguk Panjang	17	42,5%
2.	Kecamatan ABTB	9	22,5%
3.	Kecamatan Mandiangin Koto Selayan	14	35%
	Jumlah	40	100%

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa responden dengan alamat usahanya di Kecamatan Guguk Panjang itu berjumlah 17 responden atau 42,5%. Responden yang alamatnya berada di kecamatan ABTB sebanyak 9 responden atau 22,5%. Sedangkan responden yang alamat usahanya di Kecamatan Mandiangin Koto Selayan berjumlah 14 responden atau 35%. Dapat disimpulkan bahwa responden yang paling banyak yaitu responden yang alamat usahanya di Kecamatan Guguk Panjang.

### 4. Deskripsi berdasarkan Lama Usaha

Tabel Deskripsi berdasarkan Lama Usaha

No	Lama Usaha	Jumlah	Persentase
1	< 1 Tahun	9	22,5%
2	1-2 Tahun	11	27,5%
3	2-3 Tahun	7	17,5%
4	>3 Tahun	13	32,5%
	Jumlah	40	100%

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa lama usaha responden <1 tahun berjumlah 9 respnden atau 22,5%. Untuk responden yang lama usahanya 1-2 tahun berjumlah 11 responden atau 27,5%. Dan untuk responden dengan lama usahanya 2-3 tahun itu 7 responden atau 17,5%. Sedangkan untuk lama usaha >3 tahun yaitu sebanyak 13 responden atau 32,5%. Dapat disimpulkan bahwa responden yang lama usahanya lebih dari 3 tahun mendominasi menjadi responden dalam penelitian ini.

## C. Pengujian Instrumen

### 1. Uji Validitas

Tabel Hasil Uji Validitas

No	Pertanyaan	r hitung	r tabel	Keterangan
<b>Variabel Persepsi Manfaat (X<sub>1</sub>)</b>				
1	X.1	0,694	0,312	Valid
2	X.2	0,694	0,312	Valid
3	X.3	0,713	0,312	Valid
4	X.4	0,710	0,312	Valid
5	X.5	0,738	0,312	Valid
<b>Variabel Persepsi Kemudahan Penggunaan ( X<sub>2</sub>)</b>				
6	X.1	0,827	0,312	Valid
7	X.2	0,819	0,312	Valid
8	X.3	0,785	0,312	Valid
9	X.4	0,770	0,312	Valid
10	X.5	0,851	0,312	Valid
<b>Variabel Keputusan Penggunaan (Y)</b>				

11	Y.1	0,831	0,312	Valid
12	Y.2	0,853	0,312	Valid
13	Y.3	0,858	0,312	Valid
14	Y.4	0,807	0,312	Valid
15	Y.5	0,840	0,312	Valid

*Sumber: Hasil Pengolahan data dengan SPSS*

Berdasarkan hasil uji data yang telah diolah pada tabel diatas kemudian dibandingkan dengan r tabel pada signifikan 0,05 dengan sampel berjumlah 40 responden terdapat r tabel sebesar 0,312. Dengan demikian dalam uji validitas menunjukkan keseluruhan pertanyaan r hitung > r tabel. Sehingga pertanyaan yang digunakan dalam kuesioner untuk mengukur keputusan penggunaan pembayaran digital pada UMKM sebagai alat pembayaran, keseluruhannya dapat dikatakan valid dan kuesioner dapat digunakan sebagai alat ukur untuk mengambil data penelitian ini

## 2. Uji Reliabilitas

Tabel Hasil Uji Reliabilitas Variabel Persepsi Manfaat (XI)

No	Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
1	Manfaat Penggunaan (X <sub>1</sub> )	0,757	Reliabel
2	Kemudahan Penggunaan (X <sub>2</sub> )	0,844	Reliabel
3	Keputusan Penggunaan (Y)	0,867	Reliabel

*Sumber: Hasil Pengolahan data dengan SPSS*

Berdasarkan hasil uji reliabilitas tabel diatas memperoleh koefisien reliabilitas. Dapat dijelaskan bahwa untuk ketiga variabel tersebut dapat di katakan reliabel. Hal ini dikarenakan nilai dari Cronbach's Alpa besar dari 0,3460. Sehingga kuesioner variabel persepsi manfaat yang digunakan pada penelitian ini dapat diandalkan sebagai alat mengukur variabel keputusan penggunaan pembayaran digital.

## 3. Uji Statistik Deskriptif

Tabel Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Persepsi Manfaat	40	12	25	18.40	2.580
Persepsi Kemudahan	40	12	25	18.83	3.210
Persepsi Keputusan Pembayaran Digital	40	13	25	20.13	2.963
Valid N (listwise)	40				

*Sumber: Hasil Pengolahan data dengan SPSS*

Berdasarkan uji statistik deskriptif pada Tabel 4.5, persepsi manfaat memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 18,40 dengan standar deviasi 2,580, menunjukkan bahwa responden secara rata-rata menjawab kesepakatan hingga netral terhadap manfaat pembayaran digital (rentang minimum 12 hingga maksimum 25), di mana variasi jawaban cenderung mirip. Persepsi kemudahan memiliki mean 18,83 dan standar deviasi 3,210 (minimum 12, maksimum 25), mengindikasikan sebagian besar responden merasa cukup mudah menggunakannya meskipun pendapat lebih beragam dibandingkan persepsi manfaat. Sementara itu, variabel keputusan penggunaan (Y) mencatat mean tertinggi 20,13 dengan standar deviasi 2,963 (minimum 13, maksimum 25), menandakan responden cenderung memiliki keputusan penggunaan yang tinggi karena mendekati nilai maksimum, dengan variasi jawaban yang sedang tidak terlalu beragam namun juga tidak terlalu seragam.

## D. Uji Asumsi Klasik

### 1. Uji Normalitas

Tabel Uji Normalitas

One- Sampel Kolmogorov- Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0E-7
	Std. Deviation	2.01383552
Most Extreme Differences	Absolute	.113
	Positive	.113
	Negative	-.094
Kolmogorov-Smirnov Z		.717
Asymp. Sig. (2-tailed)		.683
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

Sumber: Hasil Pengolahan data dengan SPSS

Berdasarkan hasil Uji Normalitas diatas dengan metode One Sample Kolmogrov-smirnov test terlihat bahwa Sig semua variabel  $> 0,05$  berarti dapat diartikan bahwa model regresi dapat digunakan untuk pengujian hipotesis karena semua variabel datanya terdistribusi secara normal.

### 2. Uji Multikolinearitas

Tabel Uji Multikolinearitas

Coefficients <sup>a</sup>			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	X1	.785	1.274
	X2	.785	1.274
a. Dependent Variable: Y			

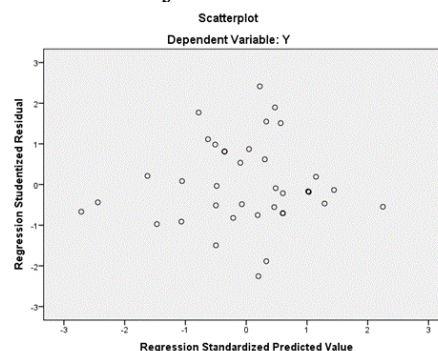
Sumber: Hasil Pengolahan data dengan SPSS

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa dua variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi syarat untuk dimasukkan kedalam suatu model dimana VIF (*Varians Inflation Factor*) kedua nilai variabel bebas sekitar 1 yaitu pada variabel  $X_1$  dan  $X_2$  sebesar 1.274 dan tingkat tolerance mendekati 1.

Berdasarkan hasil pengujian diatas dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas atau tidak ada hubungan antara sesama variabel bebas yaitu manfaat dan kemudahan terhadap keputusan penggunaan pembayaran digital sehingga dapat dimasukkan kedalam model regresi berganda.

### 3. Uji Heteroskedastisitas

Gambar Uji Heterokedastisitas



Sumber: Hasil Pengolahan data dengan SPSS

Dari gambar diatas terlihat bahwa penyebaran residual dalam penelitian ini tidak teratur, dapat dilihat pada plot yang terpecah dan tidak membentuk pola tertentu. Dengan demikian, Kesimpulan yang bisa diambil adalah bahwa tidak terjadi gejala homokedastisitas atau persamaan regresi memenuhi asumsi heterokedastisitas

#### 4. Regresi Linear Berganda

Tabel Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.413	2.568		1.329	.192
	X1	.592	.145	.516	4.087	.000
	X2	.309	.116	.335	2.655	.012

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Hasil Pengolahan data dengan SPSS

Dari tabel diatas dapat ditentukan persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = a_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan:

- Y = Keputusan Penggunaan Pembayaran Digital
- $a_0$  = Konstanta
- $b_1, b_2$  = Koefisien regresi dari variabel independen
- $X_1$  = Manfaat
- $X_2$  = Kemudahan
- e = Error / sisa (residual)

Penelitian yang mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen Interpretasi persamaan diatas:

- a) Variabel Manfaat Penggunaan ( $X_1$ ), memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,592 dengan demikian jika Manfaat Penggunaan  $X_1$  naik sebesar satu satuan, maka Keputusan Penggunaan Pembayaran Digital (Y) akan naik sebesar 0,592 satuan.
- b) Variabel Kemudahan Penggunaan ( $X_2$ ), memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,309. dengan demikian jika Kemudahan Penggunaan ( $X_2$ ) diperbaiki sebesar satu satuan maka keputusan penggunaan pembayaran digital (Y) akan naik sebesar 0,309 satuan.

#### 5. Uji Hipotesis

##### a. Simultan (Uji F)

Tabel Uji F

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	184.209	2	92.105	21.546	.000 <sup>b</sup>
	Residual	158.166	37	4.275		
	Total	342.375	39			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X2, X1

Sumber: Hasil Pengolahan data dengan SPSS

Hasil pengolahan data SPSS pada uji F untuk menguji apakah model yang digunakan sudah fix atau tidak. Patokan yang digunakan adalah dengan membandingkan nilai signifikan yang didapat dengan  $\alpha = 0,05$ . Apabila signifikan F lebih kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa persamaan regresi yang diperoleh dapat diandalkan.

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa diperoleh F hitung sebesar 21,546 dan F tabel sebesar 3,232 yang berarti F hitung lebih besar dari pada F tabel. Terdapat nilai

signifikan sebesar 0,000 atau kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa persamaan regresi yang digunakan sudah fix dan model dapat digunakan.

b. Uji Hipotesis Parsial (Uji t)

Tabel Uji t

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.413	2.568		1.329	.192
	X1	.592	.145	.516	4.087	.000
	X2	.309	.116	.335	2.655	.012

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Hasil Pengolahan data dengan SPSS

Dari analisis Tabel diatas untuk mengetahui pengaruh variable independen secara parsial terhadap variabel dependen yaitu sebagai berikut :

1. Persepsi Manfaat ( $X_1$ )

Persepsi manfaat, menurut Teori Technology Acceptance Model (TAM), mempengaruhi keputusan penggunaan pembayaran digital jika manfaat seperti percepatan transaksi, kemudahan pembayaran hanya dengan sekali klik, efisiensi waktu, serta kenyamanan tanpa uang tunai dapat dirasakan pengguna, sehingga semakin tinggi persepsi tersebut, semakin besar kemungkinan individu memutuskan untuk mengadopsinya. Hipotesis pertama penelitian ini—manfaat penggunaan berpengaruh signifikan terhadap keputusan penggunaan—dibuktikan oleh uji t pada tabel yang menunjukkan nilai signifikansi 0,000 (<0,05), mengindikasikan hubungan positif dan signifikan; hal ini sejalan dengan kajian ekonomi Islam dalam Al-Qur'an Surah Al-Maidah ayat 2 tentang "tolong-menolong dalam kebaikan dan takwa", di mana pembayaran digital yang mempermudah transaksi halal menjadi bentuk muamalah yang berdampak positif secara ekonomi dan sesuai prinsip Islam bagi pelaku usaha kuliner di Bukittinggi. Dengan demikian, hipotesis pertama diterima, konsisten dengan penelitian Dina Ramadhan, Hendri Rahmayani, dkk. (2023) yang menyatakan persepsi manfaat mempengaruhi keputusan penggunaan pembayaran digital QRIS.

2. Persepsi Kemudahan

Berdasarkan hasil olahan data uji t pada tabel diperoleh nilai signifikan sebesar 0,012 yang lebih kecil dari taraf signifikansi yaitu 0,05. Dapat diartikan bahwa kemudahan penggunaan adalah faktor penting yang mendorong seseorang untuk memutuskan menggunakan pembayaran digital. Jika pengguna merasakan proses penggunaan yang sederhana, tidak rumit dan mudah untuk di pahami maka mereka cenderung lebih tertarik untuk menggunakan layanan teknologi pembayaran digital tersebut. Hal ini sejalan dengan teori TAM yang menyatakan bahwa kemudahan penggunaan teknologi merupakan suatu sikap seseorang memutuskan untuk menggunakan suatu teknologi karna adanya kemudahan pada saat menggunakannya. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kemudahan penggunaan berpengaruh signifikan terhadap keputusan penggunaan pembayaran.

c. Uji Koefisien Determinasi  $R^2$

Tabel Uji Determinasi

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R R Square	Std. Error of the Estimate
1	.734 <sup>a</sup>	.538	.513	2.06755
a. Predictors: (Constant), X2, X1				
b. Dependent Variable: Y				

Sumber: Hasil Pengolahan data dengan SPSS

Dari tabel diatas dapat menunjukkan hasil uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) memiliki nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,513 atau 51,3%. Dapat diartikan bahwa 51,3 % keputusan penggunaan pembayaran digital pada UMKM kuliner dipengaruhi oleh variabel manfaat dan kemudahan penggunaan. Sedangkan sisanya 48,7% dipengaruhi oleh variabel selain manfaat dan kemudahan penggunaan.

**E. Pembahasan Hasil Analisis Data**

1. Pengaruh Persepsi Manfaat terhadap Keputusan Penggunaan Pembayaran Digital

Hipotesis pertama ( $H_1$ ) menyatakan bahwa diduga persepsi Manfaat berpengaruh terhadap Keputusan Penggunaan Pembayaran Digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel persepsi Manfaat berpengaruh signifikan terhadap Keputusan Penggunaan Pembayaran Digital pada usaha Kuliner di Kota Bukittinggi.

2. Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan terhadap Keputusan Penggunaan Pembayaran Digital

Hipotesis kedua ( $H_2$ ) Berdasarkan hasil penelitian ini, diketahui bahwa variabel Kemudahan berpengaruh terhadap Keputusan Penggunaan Pembayaran Digital pada Usaha Kuliner di Kota Bukittinggi. Persepsi Kemudahan Penggunaan yang dirasakan sebagai sejauh mana pengguna percaya bahwa menggunakan sistem akan bebas dari upaya yang sulit. Persepsi Kemudahan adalah suatu keyakinan yang berkaitan dengan proses pengambilan keputusan. Jika seseorang menganggap suatu sistem informasi mudah digunakan atau tidak sulit untuk di pahami maka tidak bisa dianggap bahwa kemudahan berpengaruh pada keputusan penggunaan

3. Pengaruh Manfaat ( $X_1$ ) dan Kemudahan ( $X_2$ ) terhadap Keputusan Penggunaan Pembayaran Digital pada Usaha Kuliner di Kota Bukittinggi.

Hipotesis ketiga ( $H_3$ ), menyatakan bahwa diduga pengaruh Manfaat dan Kemudahan berpengaruh terhadap Keputusan Penggunaan Pembayaran Digital pada Usaha Kuliner di Kota Bukittinggi. Hal ini diartikan bahwa jika variabel Manfaat dan Kemudahan bersama-sama di rasakan oleh pengguna maka akan berdampak pada Keputusan seseorang dalam menggunakan teknologi tersebut. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ningsih, dkk yang menyatakan bahwa variabel manfaat dan variabel kemudahan penggunaan baik secara sendiri-sendiri (parsial) maupun secara bersama-sama (simultan) berpengaruh positif signifikan terhadap Keputusan Penggunaan Pembayaran Digital. Hal ini disebabkan dengan adanya manfaat dan kemudahan yang dirasakan oleh pengguna.

4. Kaitan Hasil Penelitian dengan Prinsip Prilaku Konsumsi Islam

Berdasarkan hasil penelitian, variabel manfaat dan kemudahan terbukti berpengaruh positif terhadap keputusan penggunaan pembayaran digital pada usaha kuliner. Hasil ini tentunya dapat dianalisis melalui perspektif ekonomi Islam, khususnya pada prinsip-prinsip perilaku konsumsi Islam, yang meliputi masalah, tawazun, halal-thayyib, dan ‘Adl.

a. Prinsip Maslahah

Prinsip maslahah dalam Islam mengacu pada segala sesuatu yang mendatangkan manfaat dan menghindari mudarat, selama tidak bertentangan dengan syariah. Dalam penelitian ini, manfaat pembayaran digital pada usaha kuliner meliputi efisiensi waktu, keamanan transaksi, kemudahan pencatatan keuangan, dan pengurangan resiko kehilangan uang tunai.

b. Prinsip Tawazun (Keseimbangan)

Prinsip tawazun menekankan keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dunia dan akhirat, serta menghindari perilaku berlebihan (israf) maupun mengambur-hamburkan (tabdzir). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemudahan pembayaran digital membuat konsumen lebih nyaman dan sering bertransaksi.

Kemudahan transaksi digital memang dapat memperlancar aktivitas usaha dan memenuhi kebutuhan konsumen, namun juga berpotensi mendorong pembelian di luar kebutuhan pokok, terutama dalam usaha kuliner yang menawarkan banyak pilihan. Oleh karena itu, prinsip israf menuntut pengguna untuk tetap mengendalikan diri, memastikan pengeluaran sesuai kebutuhan, dan tidak terjebak dalam konsumsi yang berlebihan.

c. Prinsip Halal dan Tayyib

Prinsip halal berkaitan dengan keabsahan hukum suatu barang dan jasa, sedangkan thayyib merujuk pada kualitas, keamanan, dan kemanfaatannya. Dalam penelitian ini, objek transaksi adalah produk usaha kuliner yang halal secara syariah. Proses pembayaran digital pun bebas dari gharar (ketidakjelasan) dan penipuan. Umat islam diperintahkan untuk mengonsumsi makanan yang halal dan baik. Dengan demikian penggunaan pembayaran digital pada transaksi halal dapat dikategorikan sebagai aktivitas konsumsi yang sesuai syariah.

d. Prinsip 'Adl (Keadilan)

Prinsip 'adl menuntut adanya keadilan dan keseimbangan hak serta kewajiban antara pihak yang terlibat transaksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembayaran digital memberikan peluang setara bagi pelaku usaha kuliner dan pembeli untuk melakukan transaksi yang aman, cepat dan transparan. Dalam hal ini, penyedia layanan pembayaran digital harus menetapkan biaya yang wajar, prosedur yang jelas, dan layanan yang tidak merugikan salah satu pihak.

e. Kaitan Manfaat dan Kemudahan terhadap Keputusan Penggunaan Pembayaran Digital dengan Prinsip Perilaku Konsumsi Islam

Dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, hasil penelitian mendukung bahwa manfaat dan kemudahan pembayaran digital pada usaha kuliner sejalan dengan prinsip-prinsip perilaku konsumsi Islam. Penggunaan teknologi ini dapat menjadi sarana untuk mencapai kemaslahatan, menjaga keseimbangan, memastikan kehalalan, dan menegakkan keadilan. Namun kebermanfaatannya hanya akan optimal apabila pengguna tetap mematuhi batasan syariah, menghindari perilaku konsumtif yang berlebihan, serta menjauhi israf dan tawazun.

## KESIMPULAN

1. Analisis persepsi manfaat terhadap keputusan penggunaan pembayaran digital secara parsial menunjukkan bahwa persepsi manfaat diperoleh  $t$  hitung (4,087) lebih besar dari  $t$  tabel (0,312) dan nilai signifikansinya ( $0,000 < 0,05$ ) yang berarti variabel persepsi manfaat berpengaruh terhadap keputusan penggunaan pembayaran digital. Dalam perspektif konsumsi Islam, ini sejalan dengan prinsip maslahah (kemanfaatan) karena pembayaran digital dapat menghemat waktu, meminimalkan biaya dan memberikan kemudahan.

2. Analisis persepsi kemudahan terhadap keputusan penggunaan pembayaran digital secara parsial menunjukkan bahwa persepsi kemudahan di peroleh t hitung (2,655) lebih besar dari t tabel (0,312) dan nilai signifikansinya ( $0,012 < 0,05$ ) yang berarti variabel persepsi kemudahan berpengaruh terhadap keputusan penggunaan pembayaran digital. Dalam perspektif konsumsi Islam, ini di dukung dengan prinsip tawazun (keseimbangan) karena kemudahan dalam pembayaran digital membantu pengguna menyeimbangkan waktu, tenaga, dan biaya, sehingga konsumsi dilakukan secara efektif tanpa berlebih-lebihan.
3. Analisis persepsi manfaat dan kemudahan terhadap keputusan penggunaan pembayaran digital pada usaha kuliner di Kota Bukittinggi secara simultan atau bersama-sama menunjukkan bahwa di peroleh f hitung (21,546) lebih besar dari f tabel (3,232) dan nilai signifikansinya ( $0,000 < 0,05$ ) yang berarti persepsi manfaat dan persepsi kemudahan berpengaruh terhadap keputusan penggunaan pembayaran digital. Dalam perilaku konsumsi Islam, ini berarti konsumen cenderung memilih metode yang memberikan manfaat dan memudahkan aktivitas ekonomi tanpa melanggar prinsip syariah, sehingga keputusan konsumsi mereka sesuai dengan tujuan dunia dan akhirat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al Faris, Muhammad. *Pengaruh Persepsi manfaat, persepsi kemudahan dan persepsi keamanan terhadap keputusan penggunaan aplikasi pembayaran digital (e-wallet)*. Universitas syariah kuala: JMAS, 2023.
- Arnanda, Ridho, Syahbudi, Yulia & Safri, Hayanudin. *Pengaruh Pemahaman dan Kemudahan terhadap Keputusan Menggunakan Sistem Transaksi Digital (QRIS) pada Pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kota Pontianak*. JESYA: Jurna Ekonomi & Ekonomi Syariah, (2025)
- Dinas Koperasi, UKM dan Tenaga Kerja Kota Bukittinggi
- Ferdian Arie Bowo. *Penguatan UMKM melalui pembayaran digital, jurnal studi interdisipliner perspektif*. Vol . 22, no. 2, Hlm. 136.
- Hasil Observasi Awal, 2024.*
- Hutami A. Ningsih, dkk. *Pengaruh persepsi manfaat, persepsi kemudahan penggunaan dan persepsi resiko terhadap keputusan menggunakan Uang Elektronik QRIS pada Mahasiswa*. Universitas Persada Indonesia: hlm.3
- Kirana, Adinda, Mutia Agustina & Fielnanda, Refky. *Pengaruh Persepsi Kemudaha, Persepsi manfaat dan Persepsi Resiko terhadap Keputusan Penggunaan E-wallet pada Mahasiswa di Kota Jambi*. Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi dan Bisnis, (2023).
- Nisa, Zahinatun, Amirullah, Mulia & Munandar, Eris. *Pengaruh Persepsi Kemudahan dan Keamanan terhadap Keputusan Penggunaan E-wallet dalam Perspektif Ekonomi Islam*. RIGGS: Journal of Article Intelliegence and Digital Business, (2025).
- Nugrah Leksono Putri Handayani, Poppy Fitrijanti Soeparan, “ *Peran Sistem Pembayaran Digital Dalam Revitalisasi UMKM*”, journal of economics and Business Management. Vol.1, No.3, september 2022. Hlm.22.
- Wulandari, Cindrakasih, Setyorini, Siregar & Junianto. *Pengaruh Kemudahan Pembayaran menggunakan QRIS, Komunikasi Pemasaran, Digital Marketing terhadap Keputusan pembelian*. RIGGS: Journal of Articial Intelliegence and Digital Business, (2025).